

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam suatu pemberitaan surat kabar di media massa, foto merupakan komponen bagian yang mempunyai kedudukan untuk membuktikan atau fungsi dokumenter bagi teks. Fenomena gambar hingga kini masih menjadi perhatian. Pada tahun 1960-an Barthes melihat adanya pergeseran dari budaya tulisan ke budaya gambar. Barthes sempat meragukan masa depan pergeseran itu.

Namun pada tahun 1980-an, Barthes merasa yakin bahwa budaya gambar tidak dapat dielakkan. Budaya gambar mempunyai *sui generis*-nya sendiri. Jika fungsi bahasa adalah fungsi menghadirkan (*representative*), munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan *representatif* yang sempurna.

Munculnya semiotika Barthesian yang lebih dikenal dengan Semiotika Konotasi memberi ruang bagi foto jurnalistik untuk menggambarkan pemberitaan. Dengan menggunakan semiotika konotasi, foto media, secara khusus foto jurnalistik dapat dibaca atau ketahu maknanya (ST.Sunardi,2002 : 19).

Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada Senin 16 April 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York memuat gambar yang berisi berita

kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa.

Tahun 1891 surat kabar harian *New York Morning Journal* memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*, perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam plat cetakan. Pada tahun 1897 saat mesin cetak semakin canggih dibuat *halftone photographs* mampu dicetak dengan cepat secara massal. Kemudian fotografi dalam media cetak semakin populer.

Foto jurnalistik tidak sekedar memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari suatu peristiwa, tapi foto jurnalistik diharapkan mampu mengungkapkan makna yang mendalam bahkan menjadi sejarah. Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik memang tidak setara jurnalistik tulis. berakar dari fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan.

Foto jurnalistik di Indonesia pada saat ini berkembang karena masyarakat fotografi di tanah air sangat mengikuti perkembangan tren foto dunia. Banyak pameran, kompetisi dan pelatihan foto. Komunitas fotografi juga bermunculan dan tumbuh banyak dikalangan anak muda saat ini. Komunitas yang dibangun dengan semangat untuk maju. Foto jurnalistik jadi satu aliran foto yang terus menerus diperbincangkan dan diulas oleh para pegiatnya. Seperti saat Koran Sindo Jabar menerbitkan foto *essay* dalam rubrik *frame*.

Koran Sindo sendiri setiap minggunya memunculkan foto *essay* pada halaman 12 yang menceritakan suatu peristiwa atau fenomena yang sudah ramai dikhalayak, dengan menampilkan foto cerita yang dibungkus dengan *layout* atau tampilan yang membuat pembaca tertarik untuk melihat dan membaca isi beritanya.

Kemajuan foto jurnalistik di tanah air juga ditandai dengan makin seringnya jurnalis-jurnalis foto Indonesia yang menjuarai kontes foto jurnalistik bergengsi tingkat internasional. Karena itu foto jurnalistik sekarang banyak digemari fotografer muda di Indonesia karena selain tampilannya yang bagus dapat dijadikan alat informasi bagi masyarakat.

Melalui metode semiotika Roland Barthes, foto dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah foto yang disampaikan fotografer atau sebaliknya. Barthes memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos, selain itu memiliki enam prosedur untuk menganalisa makna konotasi dari sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Efect, Pose, Object, Photogenia, Astheticism, Syntax*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA KORAN SINDO JABAR”

(Analisis Semiotika Foto *Essay* di Rubrik *Frame* Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan Judul Tio Melawan Keterbatasan). (Alwi, Audi Mirza. 2004. dan Gani, Rita Lasri Rizki. 2013: 113).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana makna Denotasi dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016?

1.2.2. Bagaimana makna Konotasi dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016?

1.2.3. Bagaimana makna Mitos dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna Denotasi yang terkandung dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016, Denotasi dalam hal ini, yaitu tentang suatu objek yang ditangkap oleh kamera secara langsung dapat dimaknai. Selanjutnya makna Konotasi yang terkandung dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016.

Dengan kata lain Konotasi dapat timbul melalui rekayasa langsung yang dipengaruhi realitas dan realita dalam wilayah etis dengan beberapa tahapan seperti

trick effect, pose, object, photogenia, Aestheticism dan *syntax*. Dan yang terakhir untuk mengetahui makna Mitos yang terkandung dalam foto *essay* pada rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016 dengan Judul “*Tio Melawan Keterbatasan*”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan sebagai sumbangan pemikiran mengenai riset semiotika. Khususnya dalam bidang foto jurnalistik media cetak yang mengandung pesan di dalamnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi fotografer jurnalistik untuk mengubah fenomena yang terjadi dan sebagai control sosial dikhalayak luas dan mengetahui makna dari setiap foto berita.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK PADA KORAN SINDO JABAR (Analisis Semiotika Foto *Essay* di Rubrik *Frame* Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan judul “*Tio Melawan Keterbatasan*”) terinspirasi dari sebuah penelitian yang berjudul Makna Bencana Foto Jurnalistik “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Kemal Jufri Pada Pameran Foto

AFTERMATH:Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012” yang membahas tentang simbol dan tanda yang berada dalam foto jurnalistik, Ginan Taufik “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni-11 Juni”, Nazmi Abdulrahman “Pojok Gedung Sate” di Media Online Bandungnewsphoto.com edisi 1 Februari - 28 Februari 2014”, skripsi “Analisis Semiotika Foto *Daily Life Stories* pada *World Press Photo* 2009”. Bukbajs Candra Ismed Bey “Kebijakan Redaksi Tata letak Foto Story” dan skripsi Dawam Syukron “Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose”. namun tentunya foto yang dianalisis beda dan sumbernya juga berbeda.

Dalam penelitian kali ini memiliki perbedaan ialah foto yang diteliti karena penulis menonjolkan foto *essay* yang menggambarkan suatu kejadian dengan *engle* yang berbeda dan memiliki hubungan sehingga memiliki kesulitan berbeda dibandingkan foto tunggal yang menggambarkan satu foto saja.

Makna yang ditimbulkan dari sebuah foto *essay* tentunya berbeda karena memiliki alur cerita yang searah, informasi yang terdapat dalam foto *essay* menjelaskan kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti dalam penelitian ini yaitu menceritakan kehidupan sehari-hari bocah berumur 11 tahun yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu keunggulan foto *essay* dibanding foto tunggal, informasi yang ingin disampaikan oleh narasumber kepada khalayak dapat diterima secara jelas karena

proses yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir dibungkus dengan tampilan menarik dan melalui visualisasi yang indah.

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Metodelogi	Tujuan
1.	Isye Naisila Zulmi/ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.	Makna Bencana Foto Jurnalistik “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Kemal Jufri Pada Pameran Foto AFTERMATH:Indonesia in Midst of Catastrophes Tahun 2012”.	Kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif.	Mengetahui makna yang dihubungkan dengan teori Roland Barthes yang terdapat dalam foto jurnalistik pada pameran yang dilakukan Kemal Jufri.
2.	Ginan Taufik/ 2010 UIN SGD Bandung	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo	Kualitatif	Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto- foto konflik, dan penelitian ini

		Edisi 7 Juni-11 Juni 2010		membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo pada tahun 2010 edisi 7 Juni-11 Juni.
3.	Nazmi Abdurrahman/ UIN SGD Bandung. 2014.	Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers (Penelitian Pada Rubrik "Bandung Metro" Bandungnewsphoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014).	kualitatif	makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk diberitakan. Sementara makna konotasinya adalah adanya bukti-bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak

				<p>sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubernur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegitannya harus diberitakan.</p>
4.	<p>Bukbijs Candra Ismed Bey/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2014</p>	<p>Kebijakan Redaksi Tata letak Foto Story</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>a. Untuk mengetahui pengemasan foto story. b. Untuk mengetahui foto yang seperti apa yang layak terbit. c. Untuk mengetahui keputusan dalam memberikan tata letak.</p>
5.	<p>Dawam Syukron/</p>	<p>Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran</p>

	<p>Universitas Komputer Indonesia 2013</p>		<p>objek secara langsung, atau apa yang ada di dalam foto.</p> <p>Makna denotasi terlihat dari foto yang diteliti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tempat wisata itu berada yang terbit di majalah TravelXpose. Sedangkan makna konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi seperti lighting, cropping, sampai pada teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna.</p>
--	--	---	---

1.6. Kerangka Berpikir

Analisis semiotika menurut Roland Barthes merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda dalam hal ini adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia serta mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*).

Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam foto berita, Barthes membuat sebuah model yang sistematis. Fokus dari model ini menggaris besarkan pada gagasan tentang signifikasi tiga tahap (*three order signification*) yaitu tanda pertama denotatif dan tanda kedua konotatif yang menghasilkan mitos.

Bahasa media baik verbal maupun nonverbal seringkali terkandung sesuatu yang misterius. Semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut.

Model Roland Barthes dipercaya dapat merekonstruksi makna dan mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi didalam sebuah tanda dari pemahaman denotasi sebagai sistem signifikasi tataran pertama, kemudian konotasi sebagai tataran kedua yang merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai budaya yang melahirkan mitos yang menjadi tataran ketiga dan merupakan pembenaran terhadap nilai-nilai dari berbagai sisi tentang sesuatu dan cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Alasan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena Roland Barthes telah menyiapkan atau memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Astheticism, Syntax*. Bila dibandingkan dengan metode Charles Sanders Peirce yang hanya fokus terhadap sebuah simbol atau tanda pemaknaannya saja. Peirce tidak memperdulikan aspek emosional atau humaniora dari suatu tanda, sedangkan semiotika Roland Barthes memiliki semua yang dibutuhkan dalam mengupas makna sebuah foto baik dari segi tanda, juga dari aspek komunikasi.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk kepercayaan. (Kurniawan.Semiologi Roland Barthes.2001 : 84).

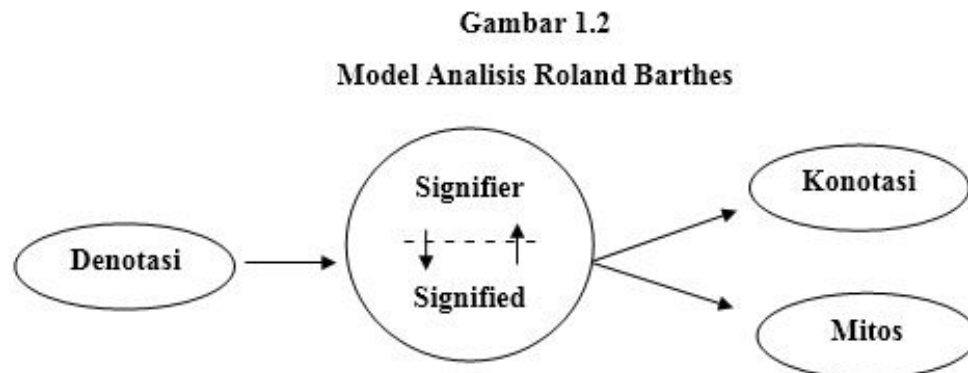
Gambar 1.1**Peta Tanda Roland Barthes**

signifier (penanda)	signified (petanda)
denotative denotatif)	sign (tanda
Connotative signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber :Paul Cobley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur 2004:69)

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika mengenal tanda

“Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur, 2004 : 69).



(Sumber :John Fiske, dalam Alex Sobur. 2004 : 127-128)

Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Redaksi Koran Sindo Jabar di Jln.Natuna No 8a Kota Bandung. Peneliti menganalisis 9 foto yang terbit pada tanggal 17 Januari 2016 pada rubrik *Frame* yaitu dengan judul “*Tio Melawan Keterbatasan*” dengan fotografer Adam Erlangga.

1.7.2. Metode Penelitian

Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Riset kualitatif ialah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu

berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum.

Mengenai pendekatan kualitatif pada analisis semiotik, Aart van Zoest menjelaskan, pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak atau hampir tidak dapat diukur secara matematis. Analisis semacam ini sering menyerang masalah yang berkaitan dengan arti atau tambahan dan istilah yang digunakan.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan / lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. (Mulyana, Deddy, 2010 : 20)

Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional satu unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Analisis semiotik digunakan untuk mengusut ideologi sebuah *intuisi* media massa, melalui tanda-tanda yang ada pada teks atau foto. Sedangkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif mencari tau tambahan yang tidak diukur

secara matematis. Bila dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka diperlukan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti bagaimana mencari makna denotatif, konotatif dan mitos foto *essay* di rubrik *frame* Koran Sindo Jabar edisi bulan Januari 2016.

1.7.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan menjadi penelitian ialah Koran Sindo Jabar, sedangkan objek yang akan foto *essay* di rubrik *frame* edisi 17 Januari 2016 dengan judul “Tio Melawan Keterbatasan”.

1.7.4. Sumber Data

Sumber data akan terbagi menjadi 2, yaitu data Primer dan Sekunder. Dimana penulis akan menjadikan Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016 sebagai data primer yang memfokuskan foto *essay* di rubrik *frame* dengan judul “*Tio Melawan Keterbatasan*”. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku dan wawancara yang bersifat *sharing* dengan fotografer yang karyanya diteliti oleh penulis yaitu Adam Erlangga.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam foto *essay* di rubrik *frame* di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016. Barthes menggunakan istilah *order of signification* dimana tahap pertama dari istilah tersebut adalah denotasi sedangkan tahap keduanya adalah tanda. Kemudian dari tanda

tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental yang melekat pada tanda yang kemudian dianggap sebagai penanda. Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi konotasi yang melewati enam prosedur Roland Barthes yakni :

1.7.5.1. *Trick effect*

Merupakan manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.

1.7.5.2. *Pose (Sikap)*

Merupakan *gesture*, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

1.7.5.3. *Object (Objek)*

Pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.

1.7.5.4. *Photogenia (Teknik Foto)*

Aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting*, *eksposur*, *printing*, warna, *panning*, teknik *blurring*, efek gerak, serta *efek freezing* (pembekuan gerak).

1.7.5.5. *Aestheticism (Komposisi)*

Dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

1.7.5.6. *Syntax* (Sintaksis),

Hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. *sintaksis* tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun *sintaks*, dibantu dengan caption. (Barthes. 1990) dalam (ST. Sunardi. 2002 : 105).

Tahap ketiga adalah membaca mitos atau tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna konotasi dan ideologi karena mitos dapat diartikan sebagai makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok atau masyarakat. Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mencari informasi dibalik adanya foto *essay* yang terbit di Koran Sindo Jabar edisi 17 Januari 2016, maka penulis akan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks pada foto. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan tahapan tertentu guna mendapatkan kesimpulan yang sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, dan dokumentasi dalam penelitian ini ialah mengumpulkan Koran Sindo Jabar edisi bulan 17 Januari

2016. Selain itu peneliti melakukan teknik wawancara namun lebih kearah *sharing* mengenai objek penelitian kepada para fotografer yang karyanya diteliti oleh penulis yaitu Adam Erlangga sebagai Fotografer yang mengabadikan momen dan Irfan Alfaritsi sebagai Redaktur Foto Sindo Jabar yang memilih foto mana saja yang layak naik cetak di Koran.

